Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12153
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1133-1148

Efektivitas Pendekatan Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Membaca

Maria Itidieni[1], Pujaningsih[2]
[1,2] Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada siswa kelas II dengan kesulitan membaca di SD Negeri Sei Telang. Siswa mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf b dan d, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta membaca kata secara tepat dan lancar. Kesulitan tersebut menunjukkan adanya hambatan pada proses decoding, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk memperkuat hubungan grafem-fonem. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan serta menganalisis peningkatan kemampuan decoding kata berpola KV-KV pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan membaca kata berpola KV-KV, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Tindakan dilakukan melalui aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk memperkuat pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan pembacaan kata berpola KV-KV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 53,33% pada tahap pra tindakan menjadi 67,92% pada Siklus I dan 74,58% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada kemampuan mengenali huruf, membedakan huruf b dan d, menggabungkan suku kata, serta membaca kata dengan lebih tepat dan lancar. Analisis berdasarkan level instrumen menunjukkan bahwa siswa lebih mudah membaca kata repetisi dibandingkan kata transfer, yang mengindikasikan bahwa kemampuan generalisasi terhadap kata baru masih berkembang. Meskipun ketuntasan klasikal belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan, seluruh subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca. Dengan demikian, pendekatan multisensori mampu memperkuat proses decoding melalui integrasi stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga meningkatkan kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada siswa dengan kesulitan membaca.

Kata Kunci: pendekatan multisensori; membaca permulaan; membaca kata berpola KV-KV; kesulitan membaca

Abstract

This study was motivated by the low ability of second-grade students with reading difficulties at SD Negeri Sei Telang to read consonant-vowel-consonant-vowel (CV-CV) pattern words. The students experienced difficulties in recognizing letters, distinguishing visually similar letters such as b and d, blending syllables into words, and reading words accurately and fluently. These difficulties indicate weaknesses in the decoding process, making it necessary to implement a learning approach that integrates visual, auditory, kinesthetic, and tactile stimulation to strengthen grapheme-phoneme correspondence. This study aimed to describe the implementation of a multisensory approach in beginning reading instruction and to analyze the improvement of students' decoding ability in reading CV-CV pattern words. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles of planning, action, observation, and reflection. The participants were three second-grade students with reading difficulties. Data were collected through classroom observations, CV-CV pattern word reading tests, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The intervention involved visual, auditory, kinesthetic, and tactile activities designed to strengthen letter recognition, syllable blending, and the reading of CV-CV pattern words. The findings revealed that the multisensory approach improved students' ability to read CV-CV pattern words. The average reading score increased from 53.33% in the pre-action stage to 67.92% in Cycle I and 74.58% in Cycle II. Improvements were observed in letter recognition, discrimination between the letters b and d, syllable blending, and more accurate and fluent word reading. Instrument-level analysis showed that students read repetitive words more successfully than transfer words, indicating that their ability to generalize decoding skills to unfamiliar words was still developing. Although the level of classical mastery did not fully achieve the predetermined success criterion, all participants demonstrated improvement in their reading ability. Therefore, the multisensory approach strengthened the decoding process through the integration of visual, auditory, kinesthetic, and tactile stimulation, thereby improving the ability of students with reading difficulties to read CV-CV pattern words.

Keywords: *multisensory approach; beginning reading, CV-CV pattern word reading; reading difficulties*

Corresponding Author
Maria Itidieni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: mariaitidieni.2025@student.uny.ac.id

Article Information
Received: 7 July 2026
Accepted: 1 August 2026
Published: 13 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada seluruh mata pelajaran. Pada tahap membaca permulaan, siswa dituntut mampu mengenali huruf, memahami hubungan grafem dengan fonem, menggabungkan suku kata, serta membaca kata secara utuh. Salah satu kemampuan penting pada tahap ini adalah membaca kata berpola konsonan vokal, konsonan vokal (KV-KV), seperti *bola*,

buku, *kuda*, dan *dadu*. Penguasaan pola tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan *decoding*, yaitu kemampuan menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi secara tepat dan otomatis, sebuah proses yang oleh Ehri (2014) dijelaskan sebagai pembentukan pemetaan ortografis antara bentuk tulisan dan representasi bunyi kata dalam memori jangka panjang. Apabila kemampuan ini belum berkembang secara optimal, siswa akan mengalami kesulitan membaca secara akurat dan lancar sehingga perkembangan literasi pada tahap berikutnya menjadi terhambat, sebagaimana ditegaskan Kilpatrick (2015) bahwa hambatan pada pengenalan kata di kelas awal cenderung berdampak jangka panjang pada seluruh aspek literasi anak. Kemampuan membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa. Membaca tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa untuk memahami konsep konsep pada berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah mengikuti instruksi pembelajaran, memahami isi bacaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung menghadapi hambatan dalam hampir seluruh aktivitas akademik. Kondisi tersebut menjadikan penguasaan membaca kata sejak kelas awal sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pendidikan dasar.

Urgensi peningkatan kemampuan membaca juga tercermin pada kondisi literasi di Indonesia. Hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik sekolah dasar masih memerlukan perhatian karena masih terdapat siswa yang belum mencapai kompetensi minimum dalam memahami bacaan maupun mengenali informasi tertulis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan kemampuan membaca permulaan perlu dilakukan sejak kelas awal agar siswa memiliki fondasi literasi yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. De Montfort Supple (1989) sejak lama menekankan bahwa kelemahan pada kesadaran fonologis merupakan salah satu penyebab utama hambatan membaca, sebuah temuan yang terus dikonfirmasi oleh kajian literasi kontemporer seperti Snowling dan Hulme (2012). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mampu membantu siswa membangun kemampuan membaca secara bertahap sesuai karakteristik perkembangannya. Menurut teori perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi apabila disajikan melalui pengalaman belajar yang nyata dan melibatkan aktivitas langsung. Dalam konteks membaca permulaan, proses *decoding* berkembang melalui pembentukan hubungan yang kuat antara grafem dan fonem. Kemampuan tersebut tidak terbentuk hanya melalui kegiatan membaca berulang, tetapi juga memerlukan stimulasi yang melibatkan berbagai modalitas belajar agar siswa memperoleh pengalaman multisensorik dalam mengenali huruf, mengucapkan bunyi, dan membangun representasi kata secara lebih permanen. Dengan demikian, pembelajaran membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca perlu dirancang secara eksplisit, sistematis, bertahap, dan melibatkan berbagai indera sehingga proses *decoding* dapat berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut adalah pendekatan multisensori. Pendekatan ini mengintegrasikan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga melakukan aktivitas fisik seperti menelusuri huruf, menulis, mengucapkan bunyi, dan membaca kata secara bersamaan. Bøg, Dietrichson, dan Isaksson (2021) melalui eksperimen lapangan acak membuktikan bahwa program tutoring multisensori secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca, sementara Ghaleb dan Majeed (2023) menemukan hasil serupa pada pembelajar bahasa asing yang memperoleh instruksi menulis melalui pendekatan multiindera. Integrasi berbagai modalitas tersebut membantu memperkuat hubungan grafem fonem, meningkatkan kemampuan *decoding*, serta mempermudah pembentukan representasi ortografis dalam memori siswa. Temuan Zulhendri dan Warmansyah (2020) pada anak usia enam hingga tujuh tahun turut menunjukkan

bahwa metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sejalan dengan hasil Mitak, Fitriah, dan Chesoh (2023) yang mendokumentasikan penerapan pendekatan ini di kelas literasi awal. Oleh karena itu, pendekatan multisensori banyak direkomendasikan sebagai salah satu strategi efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca, misalnya penerapan metode Orton-Gillingham oleh Florencia dan Paramita (2025) pada siswa sekolah dasar dengan specific learning disorder. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengenalan huruf, kesadaran fonologis, membaca suku kata sebagaimana dikaji Dewi dkk. (2022) dan Mulyani, Kuswari, dan Haerudin (2024), atau kemampuan membaca kata secara umum seperti pada penelitian Febi, Tanjung, dan Anas (2023) tentang media kartu suku kata. Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan membaca kata berpola KV-KV sebagai representasi kemampuan *decoding* masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis perkembangan kemampuan membaca berdasarkan tingkat kesulitan kata, mulai dari kata repetisi hingga kata transfer, padahal Lestari dan Ramadan (2024) mengidentifikasi bahwa variasi tingkat kesulitan kata menjadi salah satu faktor penting penyebab kesulitan membaca yang belum banyak ditelusuri secara bertahap dalam desain intervensi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Sei Telang diperoleh fakta bahwa kemampuan membaca kata berpola KV-KV siswa kelas II masih tergolong rendah, kondisi yang sejalan dengan gambaran umum kesulitan membaca kelas awal yang dilaporkan Magang, Rijal, dan Bekti (2025) maupun Janawati dan Sulantara (2021). Dari lima siswa yang mengikuti asesmen awal, hanya dua siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan tiga siswa lainnya mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca kata secara terbata bata, serta menggabungkan suku kata menjadi kata utuh, pola kesulitan yang konsisten dengan kriteria disleksia perkembangan menurut konsensus Carroll dan Snowling (2025). Selain rendahnya kemampuan membaca, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga masih belum optimal. Sebagian siswa belum berani membaca di depan kelas, kurang aktif merespons pertanyaan guru, serta mudah kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung, gejala yang menurut Fajriani dan Yulizar (2020) turut berkaitan dengan rendahnya motivasi membaca pada anak yang mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas pada buku teks dan papan tulis sehingga belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan multisensori dipandang sebagai alternatif solusi yang relevan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan aktif, sebagaimana temuan awal Aisyah (2022) tentang keterkaitan kesadaran fonologis dengan kemampuan membaca permulaan di kelas I. Melalui aktivitas melihat huruf, mendengar bunyi, mengucapkan kata, menelusuri bentuk huruf, serta melakukan latihan membaca secara berulang, siswa memperoleh stimulasi yang melibatkan berbagai indera secara bersamaan. Proses tersebut diperkirakan mampu memperkuat hubungan antara grafem dan fonem, meningkatkan kemampuan decoding, serta membantu siswa membaca kata berpola KV-KV secara lebih akurat, lancar, dan otomatis. Di samping meningkatkan kemampuan membaca, pendekatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus intervensi yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata berpola KV-KV sebagai indikator kemampuan *decoding* pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi peningkatan hasil belajar setelah penerapan pendekatan multisensori, tetapi juga menganalisis

perkembangan kemampuan membaca berdasarkan karakteristik kata yang dipelajari secara bertahap, mengikuti prinsip pentahapan kata yang diusulkan Liu, Chen, dan Wang (2025) dalam kajian kesadaran suku kata pada perkembangan membaca awal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada siswa kelas II SD Negeri Sei Telang.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan yang berlangsung secara siklik, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya untuk mengetahui efektivitas pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus (Horner et al., 2005). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada akhir siklus pertama, tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sei Telang, sebuah sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan media pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran membaca masih didominasi penggunaan buku teks sehingga variasi pembelajaran relatif terbatas. Subjek penelitian terdiri atas lima siswa kelas II yang berusia antara 7–8 tahun. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal, tiga siswa teridentifikasi mengalami kesulitan membaca dan dijadikan subjek utama penelitian, sedangkan dua siswa lainnya tetap mengikuti proses pembelajaran tetapi tidak dianalisis sebagai fokus penelitian karena telah mencapai kriteria ketuntasan. Ketiga subjek memiliki karakteristik kesulitan yang relatif sama, yaitu kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, khususnya huruf b dan d, rendahnya kemampuan menggabungkan bunyi (blending), membaca kata secara terbata-bata, serta belum mampu membaca kata berpola KV-KV secara otomatis. Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam penyusunan tindakan pembelajaran yang diberikan selama penelitian.

Tindakan pembelajaran dilakukan melalui penerapan pendekatan multisensori (Visual–Auditory–Kinesthetic–Tactile/VAKT) yang dirancang untuk memperkuat hubungan grafem dan fonem melalui keterlibatan berbagai modalitas belajar. Pada tahap visual, siswa mengamati kartu huruf, kartu kata, dan gambar sebagai stimulus untuk mengenali bentuk huruf dan kata. Tahap auditori dilakukan dengan mendengarkan pelafalan guru kemudian menirukan bunyi huruf, suku kata, dan kata secara berulang untuk memperkuat kesadaran fonologis. Tahap kinestetik dilaksanakan melalui aktivitas gerak, seperti menunjuk atau berpindah ke kartu kata sesuai instruksi guru, sedangkan tahap taktil dilakukan dengan menelusuri dan menulis kata menggunakan media pasir sehingga siswa memperoleh pengalaman sensorik secara langsung. Siklus I difokuskan pada penguatan pengenalan huruf yang sering tertukar, latihan membaca suku kata dan kata berpola KV-KV sederhana, sedangkan siklus II menitikberatkan pada peningkatan kelancaran membaca, pengurangan bantuan guru secara bertahap, penguatan kemampuan membedakan huruf b–d, serta latihan membaca kata baru (transfer) agar kemampuan decoding siswa berkembang secara lebih optimal. Pengumpulan data dilakukan sebelum tindakan, selama tindakan, dan pada akhir setiap siklus menggunakan tiga teknik, yaitu tes membaca lisan, observasi, dan dokumentasi. Tes membaca digunakan sebagai sumber data utama untuk mengukur

peningkatan kemampuan membaca kata berpola KV-KV. Instrumen tes berupa 20 butir kata yang disusun dalam empat level kemampuan, yaitu kata repetisi, variasi kata KV-KV, kata dengan huruf yang sering tertukar (b–d), dan kata transfer. Setiap butir dinilai menggunakan rubrik empat tingkat berdasarkan ketepatan, kelancaran, dan kemandirian membaca. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi untuk merekam keterlibatan siswa pada aspek visual, auditori, kinestetik, dan taktil serta partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan lembar penilaian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan tes. Sebelum digunakan, seluruh instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dosen Pendidikan Luar Biasa guna memastikan kesesuaian indikator, materi, dan tingkat kesulitan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi dianalisis menggunakan tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan perubahan proses pembelajaran serta keterlibatan siswa selama tindakan berlangsung. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung skor tes setiap siswa, mengonversinya ke dalam bentuk persentase, kemudian menentukan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Perubahan kemampuan membaca dianalisis melalui perbandingan hasil tes awal, tes akhir Siklus I, dan tes akhir Siklus II sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca setiap siswa maupun peningkatan secara klasikal. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila siswa memperoleh nilai minimal 70 sesuai kriteria ketuntasan, sedikitnya 80% subjek penelitian mencapai ketuntasan belajar, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus, serta meningkatnya keterlibatan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran melalui aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sei Telang yang terletak di Desa Sungai Telang, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. SD Negeri Sei Telang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan melayani peserta didik yang berasal dari Desa Sungai Telang serta wilayah sekitarnya. Desa Sungai Telang merupakan daerah pedesaan yang memiliki kondisi lingkungan yang relatif tenang dan mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, pekebun, pedagang, dan pekerja sektor informal lainnya. Kondisi sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong turut mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah melalui kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pada Tahun Ajaran 2025/2026, sekolah memiliki 6 rombongan belajar dengan jumlah keseluruhan 29 siswa. Tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini terdiri atas 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 2 guru mata pelajaran, 1 operator layanan sekolah, dan 1 orang penjaga sekolah. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas II SD Negeri Sei Telang. Pada jenjang kelas rendah, kemampuan membaca permulaan menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik sebagai bekal untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya dalam mengenali, menggabungkan, dan membaca kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KV-KV). Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan membaca yang belum lancar, kesalahan dalam membedakan huruf b dan d, serta rendahnya kemampuan menghubungkan simbol huruf dengan bunyi yang sesuai. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam proses pembelajaran di kelas II karena kemampuan membaca merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan berbagai indera peserta didik agar proses belajar membaca menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Salah satu pendekatan yang dianggap

sesuai adalah pendekatan multisensori yang memadukan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pembelajaran membaca.

3.1. Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan tes kemampuan awal (pre-test) untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KV-KV) pada siswa kelas II SD Negeri Sei Telang. Tes kemampuan awal dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2026 selama 1 jam pelajaran (1 JP) dengan menggunakan instrumen pra tindakan (Pre Test) kemampuan membaca kata KV-KV, tes membaca yang terdiri atas 5 kata repetisi, 5 variasi kata KV-KV, 5 kata huruf yang sering tertukar dan 5 kata Transfer/baru. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam membedakan huruf yang sering tertukar b dan d, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana secara tepat dan lancar. Subjek penelitian terdiri atas 3 orang siswa kelas II. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih bervariasi. Dari 5 siswa yang mengikuti pre-test, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Sementara itu, 2 siswa lainnya telah mencapai nilai di atas KKM.

Tabel 1
Hasil Pre Test Kemampuan Membaca Kata Berpola KV-KV

No	Nama siswa	Total Skor Soal	Skor Kemampuan Awal	Persentase	Kategori
1.	Gio Lorenzo	80	40	50,00%	Kurang
2.	Nofrianus	80	40	50,00%	Kurang
3.	Oktaviani	80	48	60,00%	Cukup

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada siswa kelas II SD Negeri Sei Telang masih tergolong rendah. Dari lima siswa yang mengikuti asesmen awal, hanya dua siswa (40%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan tiga siswa lainnya (60%) belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca kata berpola KV-KV, terutama dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti **b** dan **d**, menghubungkan grafem dengan fonem secara tepat, menggabungkan suku kata menjadi kata utuh, serta membaca kata secara lancar tanpa mengeja. Selain itu, beberapa siswa juga tampak kurang percaya diri ketika diminta membaca secara mandiri. Hasil observasi selama pelaksanaan pre-test menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM masih membaca secara terbata-bata dan memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk menyelesaikan setiap kata. Sebagian siswa masih mengandalkan strategi mengeja huruf satu per satu sebelum mampu mengucapkan kata secara utuh. Kesulitan tersebut juga tampak ketika siswa diminta membaca kata transfer atau kata baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan *decoding* dan penguasaan hubungan grafem-fonem belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih memerlukan pembelajaran yang lebih sistematis, bertahap, dan melibatkan pengalaman belajar yang konkret.

Secara individual, GL memperoleh skor 40 dari skor maksimum 80 atau setara dengan nilai 50%, sedangkan NF juga memperoleh skor 40 (50%). Kedua siswa menunjukkan karakteristik kesulitan yang hampir sama, yaitu masih mengalami hambatan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, khususnya huruf b dan d, membaca kata dengan variasi vokal, serta membaca kata transfer. Meskipun telah mampu membaca beberapa kata yang sering dijumpai dalam pembelajaran, keduanya masih memerlukan waktu yang lebih lama untuk menggabungkan suku kata menjadi kata utuh dan sering melakukan kesalahan pengucapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi visual, kesadaran fonologis, dan kemampuan blending kedua siswa masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, OK memperoleh skor 48 dari skor maksimum 80 atau setara dengan nilai

60%. Dibandingkan dengan GL dan NF, OK telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membaca kata repetisi dan kata dengan variasi vokal. Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan ketika membaca kata yang mengandung huruf b dan d serta kata transfer yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggeneralisasi keterampilan membaca ke kata-kata baru serta kemampuan membedakan huruf yang memiliki kemiripan visual masih belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan latihan yang lebih intensif.

Temuan pada kondisi awal tersebut menjadi dasar dalam perencanaan tindakan penelitian. Rendahnya kemampuan membaca kata berpola KV-KV yang ditunjukkan oleh ketiga subjek mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat hubungan antara huruf, bunyi, dan bentuk kata secara lebih konkret. Oleh karena itu, pendekatan multisensori dipilih sebagai tindakan pembelajaran karena melibatkan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara terpadu. Melalui keterlibatan berbagai modalitas belajar tersebut, diharapkan kemampuan decoding, ketepatan membaca, kelancaran membaca, serta kemampuan membedakan huruf yang sering tertukar dapat meningkat sehingga ketiga siswa mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan.

3.2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I diawali dengan tahap perencanaan berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang menunjukkan bahwa tiga siswa masih mengalami kesulitan membaca kata berpola KV-KV, terutama dalam membedakan huruf b dan d, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta membaca kata baru (kata transfer). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menyusun modul pembelajaran berbasis pendekatan multisensori (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil/VAKT), menyiapkan media pembelajaran berupa kartu huruf, kartu kata, kartu bergambar, media pasir, serta lembar kerja siswa. Selain itu, disusun pula instrumen observasi aktivitas guru dan siswa serta tes kemampuan membaca yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca pada akhir siklus. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada membaca kata repetisi berpola KV-KV (*mama, kuku, gigi, bobo,* dan *bibi*), pertemuan kedua pada membaca kata berpola KV-KV dengan variasi vokal (*ceri, jari, dadu, dasi,* dan *kado*), sedangkan pertemuan ketiga difokuskan pada kata yang mengandung huruf yang sering tertukar, yaitu b dan d (*bola, buku, kuda, desa,* dan *duku*). Pada setiap pertemuan, pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan VAKT yang meliputi kegiatan visual dengan mengamati kartu kata bergambar, kegiatan auditori melalui pelafalan bunyi huruf dan kata, kegiatan kinestetik melalui aktivitas bergerak menuju kartu kata sesuai instruksi guru, serta kegiatan taktil dengan menulis kata menggunakan media pasir. Setelah seluruh tahapan dilakukan, siswa membaca kata secara mandiri sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata berpola KV-KV secara utuh.

Selama pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan secara bersamaan oleh seorang observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan setiap tahapan pendekatan multisensori, keterlibatan siswa selama pembelajaran, kemampuan mengenali huruf, kemampuan membedakan huruf **b** dan **d**, kemampuan menggabungkan suku kata menjadi kata, serta respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Pada akhir pertemuan ketiga, seluruh siswa mengikuti tes kemampuan membaca kata berpola KV-KV sebagai evaluasi hasil tindakan pada Siklus I. Data hasil observasi dan tes selanjutnya dianalisis sebagai dasar pelaksanaan refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil observasi selama pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan multisensori mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Aktivitas guru meningkat dari 67,50% pada pertemuan pertama menjadi 75,00% pada pertemuan kedua dan mencapai 80,00% pada pertemuan ketiga, yang termasuk kategori baik. Peningkatan tersebut terlihat dari

kemampuan guru dalam mengelola tahapan pembelajaran visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara lebih sistematis, memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, serta memberikan bimbingan dan umpan balik kepada siswa selama proses membaca. Sejalan dengan itu, aktivitas siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan dalam mengamati kartu kata, menirukan pelafalan, mengikuti aktivitas gerak, dan menulis kata pada media pasir. Persentase keterlibatan siswa meningkat dari 53,12% pada pertemuan pertama menjadi 71,87% pada pertemuan kedua dan 78,12% pada pertemuan ketiga, yang menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran multisensori.

Selain peningkatan aktivitas selama pembelajaran, respons siswa terhadap penerapan pendekatan multisensori juga mengalami perkembangan yang baik. Persentase keterlibatan dan partisipasi siswa meningkat dari 56,25% pada pertemuan pertama menjadi 71,87% pada pertemuan kedua, kemudian mencapai 78,12% pada pertemuan ketiga. Siswa mulai menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap penjelasan guru, lebih percaya diri membaca kata di depan kelas, serta lebih antusias mengikuti aktivitas pembelajaran yang melibatkan unsur visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf b dan d, membaca kata transfer secara lancar, serta merespons pertanyaan guru secara konsisten. Oleh karena itu, hasil observasi pada Siklus I menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan menyusun perbaikan tindakan pada Siklus II agar kemampuan membaca kata berpola KV-KV dapat meningkat secara lebih optimal.

Tabel 2
Hasil Tes Kemampuan Membaca Kata Berpola KV-KV Siklus I

No	Nama siswa	Total Skor Soal	Skor Perolehan	Persentase	Kategori
1.	GL	80	53	66,25%	Cukup
2.	NF	80	52	65,00%	Cukup
3.	OK	80	58	72,50%	Baik

Refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori melalui tahapan Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT) mampu meningkatkan kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dibandingkan dengan hasil pre-test, nilai seluruh subjek mengalami peningkatan, yaitu GL dari 50,00% menjadi 66,25%, NF dari 50,00% menjadi 65,00%, dan OK dari 60,00% menjadi 72,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa OK telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan GL dan NF masih memerlukan tindak lanjut. Selama pelaksanaan tindakan, siswa mulai mampu mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta membaca beberapa kata dengan lebih lancar. Namun demikian, hasil observasi dan tes akhir Siklus I masih menunjukkan bahwa sebagian siswa belum konsisten membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, khususnya b dan d, masih membaca dengan cara mengeja, serta mengalami kesulitan ketika membaca kata transfer yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan menitikberatkan pada penguatan kemampuan membedakan huruf b dan d, peningkatan kelancaran membaca melalui latihan berulang, pemanfaatan media multisensori yang lebih variatif, serta pemberian bimbingan individual agar seluruh subjek penelitian dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 3
Peningkatan Hasil Pre Test dan Post Test Siklus I

No	Nama Siswa	Pre Test (%)	Kategori	Post Test (%)	Kategori	Peningkatan (%)
1.	GL	50,00	Kurang	66,25	Cukup	16,25
2.	NF	50,00	Kurang	65,00	Cukup	15,00
3.	OK	60,00	Cukup	72,50	Baik	12,50
Rata-rata		53,33	Kurang	67,92	Cukup	14,59

Peningkatan kemampuan membaca mulai terlihat sejak akhir Siklus I terutama pada kemampuan membedakan huruf dan membaca kata repetisi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai membangun hubungan yang lebih stabil antara bentuk huruf dan bunyi. Namun kemampuan membaca kata transfer masih menunjukkan variasi sehingga tindakan pada Siklus II diarahkan untuk memperbanyak latihan generalisasi pada kata-kata yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

3.3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata berpola KV-KV telah mengalami peningkatan, namun belum seluruh siswa mencapai indikator keberhasilan. Permasalahan yang masih ditemukan meliputi kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, khususnya b dan d, membaca kata secara lancar tanpa mengeja, serta menghubungkan suku kata menjadi kata utuh. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan penyempurnaan tindakan dengan tetap menerapkan pendekatan multisensori Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT), tetapi disertai latihan yang lebih intensif, pengulangan yang lebih sistematis, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, serta pemberian bimbingan individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Materi pembelajaran difokuskan pada kata-kata yang mengandung huruf yang sering tertukar, yaitu *bola, buku, kuda, desa,* dan *duku*, dengan memanfaatkan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, kartu bergambar, media pasir, serta bantuan LCD proyektor untuk memperjelas bentuk huruf dan kata yang dipelajari.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tahapan pembelajaran yang tetap mengikuti prinsip multisensori VAKT. Pada tahap visual, siswa mengamati huruf, suku kata, dan kartu kata yang ditampilkan melalui media cetak maupun LCD untuk memperkuat kemampuan membedakan bentuk huruf, terutama b dan d. Tahap auditori dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, dan mengulang bunyi huruf, suku kata, serta kata secara bertahap hingga siswa mampu melafalkannya dengan benar. Selanjutnya, pada tahap kinestetik, siswa mengikuti berbagai aktivitas bergerak seperti mencari, mengambil, dan menyusun kartu kata sesuai instruksi guru sehingga hubungan antara bunyi dan bentuk kata semakin kuat. Pada tahap taktil, siswa menelusuri bentuk huruf menggunakan kartu bertekstur dan menulis kata pada media pasir sambil mengucapkan bunyi huruf yang ditulis. Setelah seluruh tahapan selesai, siswa melaksanakan latihan membaca mandiri secara berulang, sedangkan guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan membaca, pelafalan, maupun penggabungan suku kata hingga siswa mampu membaca dengan lebih tepat dan lancar.

Selama pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan secara bersamaan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, serta perkembangan kemampuan membaca kata berpola KV-KV. Hasil observasi digunakan untuk menilai efektivitas perbaikan tindakan yang diterapkan pada Siklus II, khususnya peningkatan latihan diskriminasi huruf b dan d, penguatan hubungan huruf dan bunyi melalui pengulangan yang terstruktur, peningkatan frekuensi membaca individual, serta penggunaan media yang lebih bervariasi. Perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketepatan pengenalan huruf, kelancaran membaca tanpa mengeja, serta kemampuan menggeneralisasi keterampilan membaca pada kata-kata baru sehingga seluruh indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

Tabel 4
Hasil tes kemampuan membaca kata berpola KV-KV Siklus II

No.	Nama Siswa	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
1.	GL	80	61	76,25	Baik
2.	NF	80	55	68,75	Cukup
3.	OK	80	63	78,75	Baik
Rata-rata		80	59,65	74,58	Baik

Berdasarkan tabel hasil post test Siklus II di atas, seluruh siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca. GL memperoleh skor 61 dengan nilai 76,25% dan berada pada kategori Baik. Nofrianus memperoleh skor 55 dengan nilai 68,75% dan berada pada kategori Cukup. Sementara itu, Oktaviani memperoleh skor 63 dengan nilai 78,75% dan berada pada kategori Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca kata berpola KV-KV dengan lebih tepat dan lancar dibandingkan pada siklus sebelumnya. Siswa mulai mampu mengenali bentuk huruf dengan lebih baik, membedakan huruf yang sering tertukar, khususnya huruf b dan d, serta menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh tanpa banyak melakukan kesalahan. Selain itu, keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam membaca juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 5
Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 3 (%)	Rata-rata (%)	Kategori
Siklus 1	67,50	75,00	80,00	74,17	Baik
Siklus 2	75,00	85,00	90,00	83,33	Sangat Baik
Peningkatan (%)	7,50	10,00	10,00	9,16	

Berdasarkan data tabel dan diagram di atas, hasil observasi aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan, terlihat adanya peningkatan pada setiap pertemuan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama mencapai 67,50% dengan kategori cukup. Persentase tersebut meningkat menjadi 75,00% pada pertemuan kedua dan mencapai 80,00% pada pertemuan ketiga dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengelola pembelajaran multisensori dengan lebih efektif serta semakin terampil dalam menggunakan media dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Pada Siklus II, aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama mencapai 75,00%, kemudian meningkat menjadi 85,00% pada pertemuan kedua dan mencapai 90,00% pada pertemuan ketiga dengan kategori sangat baik. Rata-rata aktivitas guru pada Siklus I sebesar 74,17% dengan kategori baik, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 83,33% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 9,16%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan pendekatan multisensori secara konsisten dan sistematis dalam pembelajaran membaca kata berpola KV-KV.

Tabel 6
Perbandingan Hasil Observasi Pembelajaran Multisensori Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 3 (%)	Rata-rata (%)	Kategori
Siklus 1	53,12	71,87	78,12	67,70	Baik
Siklus 2	71,87	84,37	90,62	82,29	Sangat Baik
Peningkatan	18,75	12,50	12,50	14,59	

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan multisensori melalui tahapan Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT) menunjukkan peningkatan kualitas proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, persentase keterlaksanaan proses pembelajaran meningkat secara bertahap dari 53,12% pada pertemuan pertama menjadi 71,87% pada pertemuan kedua dan 78,12% pada pertemuan ketiga. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II berupa pemberian latihan yang lebih intensif, penggunaan media yang lebih bervariasi, penguatan bunyi huruf dan suku kata, serta peningkatan bimbingan individual, persentase keterlaksanaan pembelajaran kembali meningkat menjadi 71,87% pada pertemuan pertama, 84,37% pada pertemuan kedua, dan mencapai 90,62% pada pertemuan ketiga dengan kategori Sangat Baik.

Tabel 7
Hasil Peningkatan Observasi Respon Siswa (Keterlibatan dan Partisipasi)

Siklus	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 3 (%)	Rata-rata (%)	Kategori
Siklus 1	56,25	71,87	78,12	68,75	Baik
Siklus 2	71,87	84,37	87,50	81,25	Sangat Baik
Peningkatan	15,62	12,50	9,38	12,50	

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, respon siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Persentase keterlibatan dan partisipasi siswa meningkat dari 56,25% pada pertemuan pertama menjadi 71,87% pada pertemuan kedua dan 78,12% pada pertemuan ketiga. Meskipun terjadi peningkatan, hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang fokus memperhatikan media pembelajaran, kurang berani membaca di depan kelas, dan belum aktif merespons pertanyaan maupun instruksi guru. Berdasarkan temuan tersebut, pada Siklus II dilakukan beberapa perbaikan, yaitu meningkatkan penggunaan media kartu kata dan gambar, memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas gerak, memperbanyak latihan membaca secara individual, serta memberikan motivasi dan penguatan secara berkelanjutan. Hasilnya, respon siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Persentase keterlibatan dan partisipasi siswa pada Siklus II meningkat menjadi 71,87% pada pertemuan pertama, 84,37% pada pertemuan kedua, dan 87,50% pada pertemuan ketiga dengan kategori Sangat Baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin aktif memperhatikan penjelasan guru, mengamati kartu kata dan gambar, menirukan pelafalan kata, mengikuti aktivitas kinestetik, serta berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan menulis kata berpola KV-KV.

Tabel 8
Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Kata Berpola KV-KV Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Siklus I (%)	Kategori	Siklus II (%)	Kategori	Peningkatan (%)
1.	GL	66,25	Cukup	76,25	Baik	10,00
2.	NF	65,00	Cukup	68,75	Cukup	3,75
3.	OK	72,50	Baik	78,75	Baik	6,25
Rata-rata		67,92	Cukup	74,58	Baik	6,66

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca pada seluruh subjek penelitian setelah diterapkan pendekatan multisensori. Peningkatan ini tampak jelas dari perubahan rata-rata skor siswa yang naik dari 54,33 dengan rata-rata persentase 67,92% pada Siklus I menjadi 59,67 dengan rata-rata persentase 74,58% pada Siklus II. Ketuntasan belajar pun mengalami kenaikan yang cukup berarti, dari 33,33% atau satu siswa yang mencapai KKM pada Siklus I menjadi 66,67% atau dua siswa yang mencapai KKM pada Siklus II. Jika dicermati secara individual, GL mengalami peningkatan dari 66,25% menjadi 76,25%, capaian yang menempatkannya sebagai subjek dengan kemajuan paling menonjol dalam penelitian ini. OK juga menunjukkan progres yang baik, meningkat dari 72,50% menjadi 78,75%, sementara NF meningkat dari 65,00% menjadi 68,75% walaupun skor tersebut masih berada di bawah KKM yang ditetapkan. Perbedaan capaian antarsubjek ini mengindikasikan bahwa respons setiap anak terhadap pendekatan multisensori tidak seragam, sesuatu yang wajar mengingat karakteristik kesulitan membaca pada masing-masing subjek juga berbeda.

Hasil tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengenali huruf, membedakan huruf yang sering tertukar, menggabungkan suku kata menjadi kata utuh, serta meningkatkan kelancaran membaca kata berpola KV-KV. Keterlibatan berbagai modalitas indra dalam proses pembelajaran tampaknya membantu siswa membangun asosiasi yang lebih kuat antara bentuk huruf, bunyi, dan

makna, sehingga kesalahan yang sebelumnya sering terjadi, seperti tertukarnya huruf yang mirip secara visual, berangsur berkurang. Meskipun indikator ketuntasan klasikal belum sepenuhnya tercapai karena baru 66,67% siswa yang mencapai nilai ≥70, seluruh subjek penelitian menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang konsisten dibandingkan kondisi sebelumnya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pendekatan multisensori berpotensi terus dikembangkan pada siklus berikutnya, terutama bagi subjek seperti NF yang capaiannya masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar dapat mencapai KKM secara optimal.

3.4. Analisis Per Level Instrumen

Kemampuan membaca siswa tidak hanya dilihat dari nilai akhir, tetapi juga dianalisis berdasarkan empat level instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu kata repetisi, variasi kata KV-KV, kata dengan huruf b-d, dan kata transfer. Berikut tabel analisis berdasarkan per level instrumen.

Tabel 9
Hasil Analisis Per Level Instrumen

Siswa	Kata Repetisi	Variasi KV-KV	Huruf b–d	Kata Transfer	Kesulitan Utama
GL	Meningkat	Meningkat	Masih Perlu Latihan	Cukup	b-d
NF	Meningkat	Cukup	Masih Rendah	Rendah	b-d dan transfer
OK	Baik	Baik	Cukup Baik	Meningkat	b-d

Analisis hasil tes perlu dilihat berdasarkan level kemampuan membaca. Pada level kata repetisi, siswa cenderung lebih mudah membaca karena pola kata berulang dan familiar. Pada level variasi KV-KV, siswa mulai dituntut membedakan variasi vokal dan menggabungkan suku kata. Pada level huruf b–d, kesalahan masih muncul karena siswa harus melakukan diskriminasi visual terhadap huruf yang mirip. Pada level kata transfer, siswa dituntut menerapkan kemampuan decoding pada kata baru yang belum dilatih. Oleh karena itu, rendahnya capaian pada level transfer menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menggeneralisasi keterampilan membaca ke kata baru. Kemampuan membaca kata baru merupakan indikator penting bahwa siswa mulai memahami prinsip grafem-fonem, bukan sekadar menghafal kata yang telah dilatih (Ehri, 2020; Kilpatrick, 2015).

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori melalui tahapan Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT) efektif meningkatkan kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca di SD Negeri Sei Telang, kondisi yang menurut definisi klasik Lyon dkk. (2003) dan Snowling (2000) ditandai dengan hambatan spesifik pada pengenalan kata secara akurat dan lancar meskipun kemampuan kognitif umum tergolong normal. Peningkatan tidak hanya terlihat pada hasil tes kemampuan membaca, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan, siswa menjadi lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran, lebih berani membaca secara mandiri, serta menunjukkan peningkatan perhatian terhadap media pembelajaran yang digunakan. Kegiatan yang mengintegrasikan aktivitas melihat huruf, mendengarkan bunyi, mengucapkan kata, melakukan gerakan, serta menulis pada media pasir memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Kondisi tersebut membantu siswa membangun hubungan yang lebih kuat antara bentuk huruf dan bunyinya sehingga proses belajar membaca berlangsung lebih bermakna, mengingat kesadaran fonologis yang kuat menjadi prasyarat penting bagi kelancaran decoding (Gillon, 2018; Ehri, 2022). Temuan ini sejalan dengan pendapat Moats (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang efektif perlu dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan melibatkan berbagai jalur sensorik untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap hubungan grafem dan fonem.

Peningkatan kemampuan membaca terlihat dari perkembangan hasil belajar pada setiap tahap penelitian. Rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 53,33% pada kondisi awal menjadi 67,92% pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 74,58% pada Siklus II. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan multisensori mampu membantu siswa mengenali huruf dengan lebih tepat, membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, khususnya b dan d, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta membaca kata dengan kelancaran yang lebih baik. Meskipun indikator ketuntasan klasikal belum sepenuhnya tercapai karena dua dari tiga subjek telah mencapai KKM, seluruh siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dibandingkan kondisi awal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran multisensori memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan decoding, yaitu kemampuan menghubungkan grafem dengan fonem secara akurat sehingga siswa semakin mampu membaca kata secara benar dan lancar. Hasil ini mendukung teori Ehri (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui proses orthographic mapping, yaitu terbentuknya hubungan yang kuat antara bentuk huruf, bunyi, dan makna kata melalui latihan yang berulang dan sistematis.

Analisis berdasarkan level instrumen juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca tidak terjadi secara merata pada seluruh aspek. Siswa memperoleh hasil yang lebih baik pada kata repetisi dan variasi kata KV-KV dibandingkan kata transfer, sebuah pola yang cukup konsisten ditemukan pada ketiga subjek penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah membaca kata-kata yang telah berulang kali dilatihkan selama pembelajaran, sedangkan kemampuan menggeneralisasi keterampilan membaca pada kata baru masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Selain itu, kesalahan dalam membedakan huruf b dan d masih ditemukan pada beberapa siswa, meskipun frekuensinya menurun pada akhir Siklus II dibandingkan pada awal penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi visual dan otomatisasi membaca masih berkembang secara bertahap, bukan sesuatu yang dapat dibentuk dalam waktu singkat.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Kilpatrick (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca kata baru merupakan indikator penting berkembangnya kemampuan decoding, sedangkan Ehri (2020) menjelaskan bahwa otomatisasi membaca akan terbentuk apabila hubungan grafem-fonem telah tersimpan secara kuat dalam memori melalui proses orthographic mapping. Dengan demikian, capaian siswa yang masih lebih baik pada kata repetisi dibandingkan kata transfer dapat dipahami sebagai tahap wajar dalam proses pembentukan orthographic mapping tersebut, sebelum kemudian berkembang menjadi kemampuan decoding yang lebih fleksibel pada kata-kata baru. Oleh karena itu, latihan yang berulang, bertahap, dan melibatkan berbagai modalitas sensorik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca, sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya.

Peningkatan hasil pada Siklus II tidak terlepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru memberikan latihan diskriminasi huruf b dan d secara lebih intensif, memperbanyak latihan penggabungan suku kata, meningkatkan frekuensi membaca individual, menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi, serta memberikan bimbingan individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa selama pembelajaran dan berkurangnya kesalahan membaca pada sebagian besar subjek penelitian. Meskipun masih terdapat satu siswa yang belum mencapai KKM pada akhir penelitian, siswa tersebut tetap menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dibandingkan kondisi awal, sehingga capaian tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja dalam menilai keberhasilan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca pada siswa dengan kesulitan membaca bersifat individual sehingga memerlukan intensitas dan durasi intervensi yang berbeda beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori Ehri (2020) mengenai pembentukan orthographic mapping, mendukung teori Kilpatrick (2015) tentang pentingnya penguatan kemampuan decoding, serta sejalan dengan penelitian Kitanova dan Koceva

(2022) serta Ristyaningsih dan Pujaningsih (2025) yang menyimpulkan bahwa pendekatan multisensori VAKT efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Temuan ini turut menegaskan relevansi praktik multisensori berbasis media konkret seperti balok alfabet yang dilaporkan Mahfudoh (2025) sebagai alternatif yang layak diterapkan guru kelas awal dalam menangani kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan multisensori melalui tahapan Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata berpola KV-KV pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca di SD Negeri Sei Telang. Penerapan pendekatan ini mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui keterlibatan berbagai modalitas sensorik yang membantu siswa membangun hubungan antara grafem dan fonem sehingga kemampuan *decoding* berkembang secara bertahap. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, khususnya b dan d, menggabungkan suku kata menjadi kata utuh, serta membaca kata dengan lebih tepat dan lancar. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan multisensori juga meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Meskipun ketuntasan klasikal belum sepenuhnya tercapai, seluruh subjek penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dibandingkan kondisi awal, sehingga pendekatan multisensori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan menerapkan pendekatan multisensori secara eksplisit, sistematis, dan berkelanjutan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan memberikan latihan yang intensif pada pengenalan huruf, hubungan grafem-fonem, penggabungan suku kata, serta latihan membaca kata, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membedakan huruf b dan d. Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui penyediaan media multisensori seperti kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata bergambar, media pasir, dan huruf bertekstur, serta memfasilitasi pembelajaran dalam kelompok kecil atau bimbingan individual bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan. Peneliti selanjutnya disarankan memperpanjang durasi intervensi, menambahkan tahap *maintenance* untuk mengetahui keberlangsungan hasil pembelajaran, melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, serta mengembangkan penelitian menggunakan desain yang lebih kuat dan analisis yang lebih mendalam terhadap kemampuan membaca pada berbagai level kata agar efektivitas pendekatan multisensori dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.

6. Daftar Pustaka

Aisyah, N. (2022). *Pengaruh kesadaran fonologis terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Negeri Surabaya].

Bøg, M., Dietrichson, J., & Isaksson, A. (2021). A multi-sensory tutoring program for students at risk of reading difficulties, evidence from a randomized field experiment. *The Journal of Educational Research, 114*, 233–251. https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1902254

Carroll, J. M., & Snowling, M. J. (2025). Toward a consensus on dyslexia, a Delphi study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 66*(2), 162–173. https://doi.org/10.1111/jcpp.14123

De Montfort Supple, M. (1989). Phonological disability and reading, what is the link? *The Irish Journal of Psychology, 10*(4), 568–578. https://doi.org/10.1080/03033910.1989.10557771

Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2022). Penerapan metode suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa SD Sunan Giri Ngebruk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8*(3), 780–785. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2428

Ehri, L. (2020). The science of learning to read words, a case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly, 55*(S1). https://doi.org/10.1002/rrq.334

Ehri, L. C. (2014). Orthographic mapping in the acquisition of sight word reading, spelling memory, and vocabulary learning. *Scientific Studies of Reading, 18*(1), 5–21. https://doi.org/10.1080/10888438.2013.819356

Ehri, L. C. (2022). What teachers need to know and do to teach letter sounds, phonemic awareness, word reading, and phonics. *The Reading Teacher, 76*(1), 53–61. https://doi.org/10.1002/trtr.2095

Fajriani, F., & Yulizar, Y. (2020). Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) untuk meningkatkan motivasi membaca murid disleksia. *Counsellia, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10*(1), 28–40. https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.5213

Febi, C., Tanjung, P., & Anas, N. (2023). Pengaruh pemberian media kartu suku kata terhadap kemampuan kualitas membaca pada siswa. *Edukasia, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 1513–1522. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.476

Florencia, D. E., & Paramita, P. P. (2025). Penerapan metode Orton-Gillingham untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan pada anak SD dengan specific learning disorder. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 5*(2), 568–585. https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3374

Ghaleb, N. A., & Majeed, N. T. (2023). The role of multisensory approach in teaching writing to EFL intermediate school students. *Journal of Tikrit University for Humanities, 30*(7.2), 1–25. https://doi.org/10.25130/jtuh.30.7.2.2023.22

Gillon, G. T. (2018). *Phonological awareness, from research to practice* (2nd ed.). The Guilford Press.

Horner, R. H., Carr, E. G., Halle, J., McGee, G., Odom, S., & Wolery, M. (2005). The use of single-subject research to identify evidence-based practice in special education. *Exceptional Children, 71*(2), 165–179. https://doi.org/10.1177/001440290507100203

Janawati, D. P. A., & Sulantara, I. M. E. (2021). An analysis of early reading ability of class 1 in elementary school. *Pedagogia, Jurnal Pendidikan, 10*(1), 43–49. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.630

Kilpatrick, D. A. (2015). *Essentials of assessing, preventing, and overcoming reading difficulties*. John Wiley & Sons.

Kitanova, I., & Koceva, A. (2022). Dyslexia and language teaching. *Palimpsest, 7*(14), 223–230. https://doi.org/10.46763/palim22714223k

Lerner, J. W. (2003). *Learning disabilities, theories, diagnosis, and teaching strategies*. Houghton Mifflin.

Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca. *Didaktika, 13*(1), 113–124. https://doi.org/10.58230/27454312.1553

Liu, Y., Chen, H., & Wang, S. (2025). The role of syllable awareness in early reading development, evidence from intervention studies. *Journal of Educational Psychology, 117*(2), 245–262. https://doi.org/10.1037/edu0000745

Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). *A definition of dyslexia*. International Dyslexia Association.

Magang, J. C., Rijal, A., & Bekti, M. (2025). Analisis kesulitan membaca siswa kelas awal. *Jurnal Citra Magang, 3*(1), 30–38. https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i1.4748

Mahfudoh, A. A. (2025). *Penerapan metode multisensori dengan balok alfabet untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I MI Al Fattah* [Disertasi, Institut Al Fithrah Surabaya].

Mitak, M., Fitriah, & Chesoh, M. (2023). Implementing multisensory approach. *Buletin Edukasi Indonesia, 2*(2), 55–60. https://doi.org/10.56741/bei.v2i02.184

Moats, L. C. (2020). *Teaching reading is rocket science*. American Federation of Teachers.

Mulyani, N., Kuswari, U., & Haerudin, D. (2024). Implementasi metode suku kata. *Jurnal Syntax Imperatif, 5*(5), 1122–1129. https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.531

Ristyaningsih, & Pujaningsih. (2025). Enhancing early reading skills through integrated VAKT and contextual learning, a classroom action research with first grade students with learning difficulties. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4*(4), 2284–2293. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2184

Snowling, M. J. (2000). *Dyslexia*. Blackwell.

Snowling, M. J., & Hulme, C. (2012). *The science of reading*. Blackwell.

Zulhendri, Z., & Warmansyah, J. (2020). The effectiveness of the multisensory method on early reading ability in 6 to 7 years old children. *Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 257. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.568